

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam kurikulum 2013 revisi ini, memiliki tujuan yang mencakup 4 kompetensi. Dalam Permendikbud tahun 2016 No. 024 Lampiran 02 dinyatakan,

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Empat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan yang disebut kompetensi inti. Dapat penulis rumuskan bahwa, kompetensi inti terdiri atas kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap merupakan kompetensi inti 1 dan 2, pengetahuan merupakan kompetensi inti 3 dan keterampilan merupakan kompetensi inti 4.

Kompetensi inti yang sesuai dengan penelitian penulis adalah kompetensi inti 3 dan 4 pada peserta didik kelas VII jenjang SMP. Kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi 3 dan 4 yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya dijabarkan ke dalam kompetensi

dasar 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar , dan 4.3 menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

1. Kompetensi Inti Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik. Permendikbud No 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs menyatakan,

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4).

Kompetensi inti spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Berbeda dengan kompetensi 3 dan 4, sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 No. 024 Lampiran 02, bahwa kompetensi inti 3 dan 4 pada kurikulum 2013 revisi jenjang SMP kelas VII dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Rumusan Kompetensi Inti 3 dan 4 kelas VII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak

	(menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
--	--

Berdasarkan kompetensi inti di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah dijabarkan, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.

2. Kompetensi Dasar dan Indikator Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerita Fantasi

Kurikulum 2013 revisi memiliki kompetensi dasar 3 dan 4 yang saling berkaitan. Kompetensi dasar pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini dalam kurikulum 2013 revisi sebagai berikut:

3.3 mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita fantasi yang dibaca/ didengar.

Setelah kita mengetahui kompetensi dasar pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian penulis, selanjutnya merupakan pasangan dari kompetensi dasar pengetahuan tersebut, yaitu kompetensi dasar keterampilan. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian dalam kurikulum 2013 revisi sebagai berikut:

4.3 menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca/didengar.

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai peserta didik sebagai berikut:

- 1.3.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat
- 1.3.2 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat
- 1.3.3 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat
- 1.3.4 Menjelaskan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat
- 1.3.5 Menjelaskan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat
- 1.3.6 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat
- 1.3.7 Menjelaskan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat

Indikator Pencapaian Kompetensi diatas adalah :

- 4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita sesuai tema pada teks cerita fantasi yang dibaca secara tulis;
- 4.3.2 menceritakan kembali isi cerita sesuai tokoh dan penokohan pada teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 4.3.3 menceritakan kembali isi cerita sesuai latar pada teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 4.3.4 menceritakan kembali isi cerita sesuai alur pada teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 4.3.5 menceritakan kembali isi cerita sesuai sudut pandang pada teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat; dan
- 4.3.6 menceritakan kembali isi cerita sesuai amanat pada teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.

B. Hakikat Mengidentifikasi Unsur- Unsur Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Fantasi

Cerita fantasi adalah sebuah genre cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan atau imajinasi pengarang yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2013:13) “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Hal senada diungkapkan oleh Kosasih dan Endang Kurniawan (2016:241) “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata”. Hal itu berarti bahwa dalam cerita fantasi pun terdapat berbagai aspek yang bersifat realistik sebagai halnya dalam cerita fiksi realistik baik yang menyangkut tokoh, karakter tokoh, peristiwa yang dikisahkan, alur, dan latar.

Sejalan dengan pendapat di atas dapat diungkapkan bahwa cerita fantasi bersifat fiktif. Harsiati (2016:44) mengemukakan “Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas.”

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam khayalan semata.

b. Unsur-Unsur yang Cerita Fantasi (Teks Narasi)

Unsur yang terkandung dalam teks cerita fantasi meliputi,

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam menulis cerpen, puisi, novel dan karya tulis lainnya. Dalam penulisan, tema ibarat pondasi dari sebuah rumah.

Menurut Saini K.M. (1988:56)

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengungkapkan “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah unsur prosa fiksi itu dikaji.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan atau ide pikiran yang melandasi sebuah cerita dan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemegang peran dalam suatu cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Aminudin (2002:79) mengungkapkan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya (pelaku cerita)”. Selain itu, Riswandi dan Titin Kusmini, (2013:56-57) menyatakan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita”

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam membedakan tokoh, antara lain melalui:

Tokoh utama dan tokoh tambahan dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh di dalam cerita fantasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:76),

Mengelompokan tokoh berdasarkan tingkat kepentingannya menjadi dua kelompok. Tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan yaitu, tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun dalam porsi penceritaan yang relatif singkat.

Dalam cerita fantasi, terdapat pula penokohan yang merupakan wujud watak dari tokoh. Hal ini dikemukakan oleh Kosasih (2008:57), “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menyebutkan secara langsung”.

3) Penokohan

Penokohan adalah mencakup masalah siapa tokoh cerita dan bagaimana perwatakan, sifat, atau karakternya. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56),

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui

1. Penggambaran fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

2. Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

3. Penggambaran pikiran dan Perasaan Tokoh

Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.

4. Reaksi Tokoh Lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

5. Narasi

Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu. Barangkali teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam satu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita dan kebutuhannya. Bagi pembaca, pengetahuan dan pemahaman tentang teknik-teknik di atas dapat membantu memudahkan watak-watak tokoh cerita.

Beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau subjek yang terdapat di dalam cerita tetapi tidak selalu berwujud manusia bisa juga wujud yang lain tergantung siapa yang terdapat di dalam ceritanya. Selain itu, di dalam cerita fantasi, seorang tokoh tidak terlepas dari watak maupun karakter (penokohan). Dalam hal ini penokohan adalah cara pengarang dalam membedakan peran yang satu dengan peran yang lain, karena antara tokoh yang satu dengan yang lain akan mempunyai karakter yang berbeda-beda.

4) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, karena alur merupakan rangkaian suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Aminudin (2002:83) "Alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita". Hal tersebut senada dengan pendapat Brooks dalam Tarigan (2015:126) "Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama."

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) mengungkapkan

"Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisis urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (flashback) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi)".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan kejadian/peristiwa yang dialami tokoh di dalam cerita yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Sederhananya, Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh.

Alur terdiri atas beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi pengenalan, pemunculan konflik, konflik memuncak, konflik menurun, dan tahap penyelesaian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:142) sebagai berikut

1. Tahap pengenalan (*Exposition* atau Orientasi)

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahapan perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana, waktu kejadian, dll. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita.

2. Tahap pemunculan konflik (*Rising action*)

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik menyorotkan pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami tokoh-tokoh cerita.

3. Tahap konflik memuncak (Klimaks)

Tahap klimaks yaitu saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik.

4. Tahap konflik menurun (Antiklimaks)

Tahap konflik menurun atau biasa disebut antiklimaks merupakan tahap dimana masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang.

5. Tahap penyelesaian (*Resolution*)

Tahap penyelesaian merupakan tahap dimana konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya.

5) Latar

Sebuah karya fiksi tidak terlepas dari latar, latar juga merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Menurut Abrams (1981:75) “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Nurgiyantoro (1994:230) menyatakan

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu juga erat kaitannya dengan latar tempat, karena keduanya sangat berkaitan. Latar waktu dapat disimpulkan latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa peninggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1994:233) “Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi”.

Menurut Abrams (1981:175) “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar dalam cerita dapat diklarifikasikan menjadi:

1. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
2. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah penggambaran situasi malam, pagi, sore, siang, dll.
3. Latar suasana, yaitu berkaitan dengan perasaan atau suasana kejadian peristiwa dalam cerita itu terjadi.

Pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar dalam cerita fantasi dapat diklasifikasikan menjadi latar tempat, waktu, dan suasana.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang menjadi kunci kesuksesan cerita. Sebelum kita menulis cerita, harus memutuskan untuk memilih dan menggunakan sudut pandang tertentu di dalam cerita yang akan kita buat. Semi (1988:57) mengemukakan “ Sudut pandang adalah titik kisah yang merupakan penempatan dan posisi pengarang dalam ceritanya”. Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengemukakan,

Dalam kaitan dengan unsur penceritaan, dikenal dengan istilah kehadiran pencerita.

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*).

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang dalam memosisikan dirinya dalam sebuah cerita.

7) Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur sastra yang selalu hadir dalam jenis sastra frosa fiksi, termasuk dalam teks cerita fantasi. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Rusyana (1982:74), “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca”.

Sejalan dengan pendapat Rusyana, Harsiati (2013:50) mengungkapkan pendapatnya, “Amanat merupakan cerita yang menjadi pesan pengarang melalui

ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita”.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang.

3. Hakikat Mengidentifikasi dan Menceritakan Cerita Fantasi

a. Hakikat Mengidentifikasi Cerita Fantasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517) “Identifikasi berasal dari kata *identify* yang artinya meneliti, menelaah. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi cerita fantasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi berdasarkan pada cerita yang ada.

Berikut contoh mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita fantasi.

Tukang Sepatu dan Liliput

(Karya Hafizd Arrohman)

Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka sangat baik hati. Si kakek yang membuat sepatu sedangkan nenek yang menjualnya. Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan dan disantap oleh orang-orang jompo yang miskin dan anak kecil yang sudah tidak mempunyai orangtua. Karena itu walau sudah

membanting tulang, uang mereka selalu habis. Karena uang mereka sudah habis, dengan kulit bahan sepatu yang tersisa, kakek membuat sepatu berwarna merah. Kakek berkata kepada nenek, “Kalau sepatu ini terjual, kita bisa membeli makanan untuk Hari Raya nanti.

Tak lama setelah itu, lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu di depan toko mereka. “Kasih sekali gadis itu ! Ditengah cuaca dingin seperti ini tidak bersepatu”. Akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut kepada gadis kecil itu.

“Apa boleh buat, Tuhan pasti akan menolong kita”, kata si kakek. Malam tiba, merekapun tertidur dengan nyenyaknya. Saat itu terjadi kejadian aneh. Dari hutan muncul kurcaci-kurcaci mengangkut kulit sepatu, membawanya ke rumah si kakek kemudian membuatnya menjadi sepasang sepatu yang sangat bagus. Ketika sudah selesai mereka kembali ke hutan.

Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat. Sepatu itu terjual dengan harga mahal. Dengan hasil penjualan sepatu itu mereka menyiapkan makanan dan banyak hadiah untuk dibagikan kepada anak-anak kecil pada Hari Raya. “Ini semua rahmat dari Yang Maha Kuasa”.

Malam berikutnya, terdengar suara-suara diruang kerja kakek. Kakek dan nenek lalu mengintip, dan melihat para kurcaci yang tidak mengenakan pakaian sedang membuat sepatu. “Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu”. “Mereka pasti kedinginan karena tidak mengenakan pakaian”, lanjut si nenek. “Aku akan membuatkan pakaian untuk mereka sebagai tanda

terima kasih”. Kemudian nenek memotong kain, dan membuatkan baju untuk para kurcaci itu. Sedangkan kakek tidak tinggal diam. Ia pun membuatkan sepatu-sepatu mungil untuk para kurcaci. Setelah selesai mereka menjajarkan sepatu dan baju para kurcaci di ruang kerjanya. Mereka juga menata meja makan, menyiapkan makanan dan kue yang lezat di atas meja. Saat tengah malam, para kurcaci berdatangan. Betapa terkejutnya mereka melihat begitu banyaknya makanan dan hadiah di ruang kerja kakek. “Wow, pakaian yang indah !”. Mereka segera mengenakan pakaian dan sepatu yang sengaja telah disiapkan kakek dan nenek. Setelah selesai menyantap makanan, mereka menari-nari dengan riang gembira. Hari-hari berikutnya para kurcaci tidak pernah datang kembali.

Tetapi sejak saat itu, sepatu-sepatu yang dibuat Kakek selalu laris terjual. Sehingga walaupun mereka selalu memberikan makan kepada orang-orang miskin dan anak yatim piatu, uang mereka masih tersisa untuk ditabung. Setelah kejadian itu semua, Kakek dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.

Sumber: : <http://dongeng1001malam.blogspot.com/2005/03/tukang-sepatu-dan-liliput.html>

Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam teks cerita fantasi berjudul Kelinci dan Kura-kura.

No.	Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
1.	Tema	Kebaikan kakek dan nenek

2.	Latar Tempat	<p>1) Disebuah kota Dibuktikan dalam kalimat “Disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu.”</p> <p>2) Di depan toko Dibuktikan dalam kalimat “lewatlah seorang gadis kecil yang tak bersepatu di depan toko mereka.”</p> <p>3) Di ruang kerja Dibuktian dalam kalimat “Setelah selesai mereka menjajarkan sepatu dan baju para kurcaci di ruang kerjanya.”</p>
3.	Latar Waktu	<p>1) Malam hari. Dibuktikan dalam kalimat “Malam tiba, merekapun tertidur dengan nyenyaknya.”</p> <p>2) Pagi hari Dibuktikan dalam kalimat “ Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat.”</p>
4.	Latar suasana	<p>1) Terkejut Dibuktikan dalam kalimat “Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu.”</p> <p>2) Bahagia Dibuktikan dalam kalimat “Setelah kejadian itu semua, Kakek dan dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.”</p>
5.	Tokoh dan watak tokoh	<p>1) Kakek dan nenek: Baik hati dan suka memberi. Dibuktikan dalam kalimat “Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka sangat baik hati. Tak lama setelah itu.. Akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut kepada gadis kecil itu.</p> <p>2) Kurcaci: Baik hati dan suka menolong Dibuktikan dalam kalimat</p>

		<p>“Kakek dan nenek lalu mengintip, dan melihat para kurcaci yang tidak mengenakan pakaian sedang membuat sepatu. “Wow”, pekik si kakek. “Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu.”</p>
6.	Alur	<p>Pada teks cerita fantasi yang berjudul ”Tukang Sepatu dan Liliput pengarang menggunakan alur maju, karena rangkaian peristiwanya diceritakan dari awal sampai akhir cerita. Adapun Tahapan alur sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap pengenalan “Dahulu kala, disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu. Mereka sangat baik hati.” 2. Tahap pemunculan konflik “Uang yang didapat dari setiap sepatu yang terjual selalu dibelikan makanan yang banyak untuk dibagikan dan disantap oleh orang-orang jompo... Akhirnya mereka memberikan sepatu berwarna merah tersebut kepada gadis kecil itu.” 3. Tahap konflik memuncak “Keesokan paginya kakek sangat terkejut melihat ada sepasang sepatu yang sangat hebat. Sepatu itu terjual dengan harga mahal... dibagikan kepada anak-anak kecil pada Hari Raya.” 4. Tahap konflik menurun “Malam berikutnya, terdengar suara-suara diruang kerja kakek. Kakek dan nenek lalu mengintip...Ternyata yang membuatkan sepatu untuk kita adalah para kurcaci itu.” 5. Tahap penyelesaian “Betapa terkejutnya kurcaci-kurcaci melihat begitu banyaknya makanan dan hadiah di ruang kerja kakek...Setelah selesai menyantap makanan, mereka menari-nari dengan riang gembira. Hari-hari berikutnya para kurcaci tidak pernah dating kembali. Tetapi sejak saat itu, sepatu-sepatu yang dibuat Kakek selalu laris terjual... Setelah

		kejadian itu semua, Kakek dan dan nenek hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.
7.	Sudut pandang	Sudut pandang yang digunakan adalah Sudut pandang Orang ke-3 pelaku utama Kakek dan Nenek Dibuktikan dalam kalimat “Disebuah kota tinggal seorang Kakek dan Nenek pembuat sepatu.”
8.	Amanat	Kita harus ikhlas apabila memberi sesuatu kepada orang lain dan kita harus saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan, Tuhan pasti akan menggantikan dengan lebih jika kita berbagi dengan ikhlas. Hadapilah semua cobaan dan rintangan hidup dengan sabar dan rendah hati.

b. Ciri-ciri Cerita Narasi

Layaknya jenis cerita lainnya, cerita fantasi juga memiliki ciri-ciri di dalamnya. Tentunya setiap ciri dari cerita fantasi akan menjadikannya berbeda dari jenis cerita lainnya.

- 1) 1. Adanya Kejadian Keajaiban, Misteri dan Keanihan
Di dalam cerita fantasi akan mengandung unsur yang tak logis. Misalnya, seperti adanya keajaiban, misteri maupun keanehan. Bahkan, ada juga unsur yang tak ada di dalam dunia nyata seperti mesin waktu, karakter yang memiliki sayap, makhluk misterius dan lain sebagainya.
2. Ide Cerita Yang Terbuka
Ide yang ada di dalam cerita fantasi tidak memiliki batas kenyataan. Dengan begitu, para penulis bisa lebih terbuka dalam mengembangkan cerita sesuai dengan keinginan mereka. Sebagai contohnya adalah cerita fantasi yang mengambil tema supranatural, mistis, horror, fiksi ilmiah, futuristic dan lain sebagainya.
3. Menggunakan Berbagai Macam Latar Atau Lintas Ruang dan Waktu
Selanjutnya adalah ruang dan waktu yang ada di dalam cerita fantasi biasanya melebihi cerita atau tidak terbatas. Para penulis akan menggunakan berbagai macam latar untuk bisa membangun cerita fantasi.
4. Adanya Tokoh Unik
Dalam cerita fantasi biasanya akan ada tokoh unik. Mulai dari ciri maupun watak terkadang tidak ada di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tokoh yang

memiliki kesaktian tertentu. Atau mungkin tokoh yang mengalami peristiwa misterius yang tak ada di dalam kehidupan sehari-hari.

5. Memiliki Sifat Fiktif

Ciri berikutnya dari cerita fantasi adalah bersifat fiktif, itu artinya cerita fantasi tidak ada di dalam kehidupan nyata. Alur cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan sehari-hari namun diberikan sentuhan unsur fantasi.

6. Bahasa

Dalam cerita fantasi akan ada penggunaan sinonim emosi yang kuat serta variasi kata yang terbilang cukup menonjol. Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi selalu bervariasi, ekspresif serta menggunakan ragam percakapan atau tidak menggunakan bahasa formal.

C. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Menceritakan kembali cerita merupakan bagian dari pembelajaran lisan maupun tulis. Pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca maupun yang didengar. Kegiatan menceritakan kembali dapat diimplementasikan secara lisan maupun tulis. Kegiatan menceritakan kembali secara tulis, identik dengan kegiatan menuliskan kembali cerita sedangkan kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita.

Dalam pembahasan ini lebih menekankan pada menceritakan kembali secara tulis. Menceritakan kembali secara tulis merupakan menyampaikan kembali isi cerita yang telah kita baca dan dengar serta telah kita pahami dengan menggunakan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan untuk menginformasikan. Sesuatu yang disampaikan oleh pencerita dalam bentuk cerita fantasi merupakan sebuah informasi bagi pembaca. Selain itu, kegiatan menceritakan kembali merupakan jenis bercerita.

Bercerita merupakan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Tarigan (2008:1) menyatakan “Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.” Menyangkut hal ini, bercerita atau menceritakan kembali adalah praktik atau cara berlatih agar peserta didik menjadi mahir dan terampil dalam menyampaikan apa yang telah peserta didik pahami dengan menggunakan bahasa sendiri.

Bercerita merupakan kegiatan menuturkan kejadian, menyampaikan gambaran atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan secara lisan maupun tulis. Menurut Subyantoro (2007: 14) dalam Ariani (2013:45) mengemukakan bahwa bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada peserta didiknya, ayah, ibu dan ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan kata.

Kegiatan menceritakan kembali merupakan bagian dari kegiatan bercerita secara lisan maupun tulis. Keduanya merupakan kegiatan menceritakan sesuatu hal atau peristiwa. Namun, tak hanya itu keterampilan menceritakan kembali tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal inilah, keterampilan menceritakan kembali sangat penting bagi pembelajaran peserta didik, karena kurikulum 2013 revisi ini berbasis teks dan bersifat kontekstual. Menceritakan kembali melatih peserta didik untuk lebih terampil dan percaya diri dalam mengomunikasikan apa yang telah ia pahami lalu menuangkan kembali dalam sebuah

tulisan. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui keterampilan membaca dan menyimak.

Ariani (2013:47) menyatakan “Praktik bercerita seseorang dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuan improvisasi, namun tidak keluar dari unsur-unsur isi cerita yang dibaca secara keseluruhan.”

Yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali teks cerita fantasi yaitu keselarasan dalam penyampaian sesuai dengan isi serta kelancaran dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Terdapat berbagai macam model, teknik, hingga pendekatan pembelajaran pada peserta didik sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, seorang pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan sesuai yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif adalah *Think Talk Write*. Berikut merupakan sajian mengemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) dan keunggulan serta kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* tersebut.

1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi, Siswanto dan Ariani, (2016 hlm 107). Model *Think Talk Write* merupakan metode pembelajaran berbasis komunikasi. Metode ini termasuk kedalam pendekatan cooperative learning, karena aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompokkelompok kecil.

Think artinya berpikir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil kesimpulan setelah melalui proses mempertimbangkan. Kemampuan membaca, dan membaca secara kompherensif secara umum dianggap berifikir, meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang pentingnya saja. Seringkali suatu teks bacaan diikuti oleh panduan bertujuan untuk mempermudah diskusi dan mengembangkan pemahaman konsep, Shoimin (2014;212)

Talk artinya berbicara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bicara artinya pertimbangan, pikiran dan pendapat. Talk adalah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mereka pahami. Pentingnya Talk dalam dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangu pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interkasi dan percakapan antar sesama individual di dalam kelompok, Shoimin (2014; 213)

Write artinya menulis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menulis adalah membuat huruf (angka dsb).menuliskan hasil 10 diskusi pada LKS yang disediakan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis berarti mengkontruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan, Shoimin (2014; 212).

Jadi kesimpulan diatas yaitu Think talk write adalah aktivitas berfikir siswa dalam membaca suatu teks dan dapat menyimpulkan apa yang akan di diskusikan, Talk adalah aktivitas berbicara siswa dengan teman kelompoknya untuk membahas apa yang akan dibahas bersamasama dan Write adalah aktivitas menulis, siswa akan

menulis dan mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

2. Sintak Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Menurut Siswanto dan Ariani (2016;108) langkah-langkah Think Talk Write yaitu :

- 1) Guru membagi lembar kerja siswa (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Jika diperlukan berikan sedikit petunjuk.
- 2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang mereka ketahui dalam masalah tersebut . ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berfikir (Think) pada siswa. Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3) Siswa berdiskusi dengan teman kelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (Talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide yang dihasilkan dalam diskusi. Metode TTW akan efektif jika terdiri dari 2-6 siswa yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas atau merefleksikan.
- 4) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (Write) dengan bahasa sendiri. Pada tulisan itu siswa menghubungkan ide-ide yang telah diperolehnya melalui diskusi.
- 5) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 6) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Selain itu, siswa diwajibkan untuk menerapkan materi yang diperoleh dalam cerita yang ditulis.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan langkah-langkah kegiatan

inti pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks

cerita fantasi dengan memperhatikan unsur-unsur isi teks cerita fantasi dengan menggunakan pendekatan *Think Talk Write* sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerita Fantasi yang Dibaca

Pertemuan Pertama

Kegiatan pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam yang disampaikan guru.
- 2) Peserta didik dan guru membuka pembelajaran dengan bacaan basmalah.
- 3) Peserta didik menanggapi pengecekan presensi yang dilakukan guru.
- 4) Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang telah diajarkan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 6) Peserta didik menyimak manfaat materi pembelajaran yang disampaikan

Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil antara 2-6 orang.
- 2) Peserta didik bersama kelompoknya membaca teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru.
- 3) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai unsur intrinsik teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4) Guru memberi pertanyaan seputar teks yang disediakan.

- 5) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergiliran, kelompok lain menanggapi

Kegiatan Penutup

- 1) Peserta didik memberikan hasil kerja pada Guru
- 2) Peserta didik melakukan refleksi
- 3) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- 4) Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu menceritakan kembali isi teks cerita imajinasi.
- 5) Peserta didik menjawab salam dari guru

Pelaksanaan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca Kegiatan Pembuka

- 1) Peserta didik menjawab salam dari Guru
- 2) Peserta didik menginformasikan absen pada Guru
- 3) Peserta didik diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai
- 4) Peserta didik diberi apersepsi terlebih dahulu

Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik diberi arahan untuk berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2-6 orang
- 2) Peserta didik duduk secara berkelompok
- 3) Setiap anggota dalam kelompok diberi masing-masing satu teks cerita fantasi
- 4) Setiap kelompok diberi arahan dan tugas oleh guru

- 5) Peserta didik berdiskusi melaksanakan tes tulis berupa tes uraian terbatas tentang urutan kejadian cerita
- 6) Setiap kelompok menceritakan kembali isi teks cerita imajinasi didepan kelas secara berantai, kemudian nama yang disebut secara acak untuk memulai menceritakan isi teks cerita dan berpindah pada nama yang lain untuk melanjutkan isi cerita.
- 7) Peserta didik melakukan refleksi
- 8) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- 9) Peserta didik menjawab salam dari guru

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Menurut Shoimin, (2016;215) terdapat kelemahan dan kelebihan Think Talk Write

1. Kelebihan Think Talk Write yaitu :
 - 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
 - 2) Dengan memberikan soal Open ended dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa.
 - 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
 - 4) Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri
 2. Kekurangan Think Talk Write yaitu :
 - 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
 - 2) Kecuali soal open ended tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
 - 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan startegi Think Talk Write tidak mengalami kesulitan .
- Dari dua teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan Think Talk Write yaitu

model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, siswa

mampu berinteraksi dengan siswa yang 15 lain sehingga ada komunikasi satu dengan yang lainnya. Kekurangan Think Talk Write adalah siswa bisa kehilangan kemampuan karena didominasi oleh siswa yang mampu dan guru harus menyiapkan secara matang persiapan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Aryanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Novi Aryanti menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya yaitu model Think Talk Write dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur.

F. Anggapan Dasar

Suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus di rumuskan secara jelas. Menurut Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, penulis akan memaparkan anggapan dasar dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan memperhatikan unsur-unsur isi cerita fantasi (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat) merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMP/MTs kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *think talk write* merupakan salah satu model pembelajaran berdasarkan pendekatan kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasar anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII-D SMPN 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

2. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII-D SMPN 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.